

**PEMAHAMAN KONSEP PERKALIAN DENGAN  
MENGUNAKAN METODE RME PADA PESERTA  
DIDIK KELAS III MI MIFTAHUL HUDA**

**UNDERSTANDING OF MULTIPLICATION CONCEPTS  
USING THE RME METHOD IN THE THIRD GRADE  
STUDENTS OF MI MIFTAHUL HUDA**

**Nina Indriani<sup>1</sup>, Zuha Prisma Salsabila<sup>2</sup>, Alfira Nur Azizah Firdaus<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Ampel

<sup>1,2,3</sup>Jl. Ahmad Yani No.117, Kota Surabaya, Jawa Timur 60237

Email: [nina.indriani@uinsby.ac.id](mailto:nina.indriani@uinsby.ac.id)<sup>1</sup>, [zuha.prisma@gmail.com](mailto:zuha.prisma@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[d77219037@student.uinsby.ac.id](mailto:d77219037@student.uinsby.ac.id)<sup>3</sup>

*Submitted: 11-01-2022, Revised: 03-04-2022, Accepted: 30-05-2022*

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik mengenai operasi hitung perkalian dengan menggunakan metode RME. Sampel dalam penelitian ini ialah peserta didik kelas 3 di MI Miftahul Huda sebanyak 28 siswa dipilih menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif kuasi eksperimen dengan jenis *the time series experiment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman perkalian siswa meningkat. Indikator perkalian yang terpaku dengan hafalan, konsep perkalian dengan penjumlahan berulang, konsep sifat-sifat perkalian, dan pengaplikasian konsep perkalian ke dalam soal cerita menunjukkan peningkatan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep perkalian peserta didik kelas III MI Miftahul Huda Jatisari mengalami peningkatan yang signifikan. Peserta didik telah mampu memahami konsep matematika sederhana dan membuktikannya tanpa selalu berpaku pada hasil hafalan mereka.

**Kata Kunci:** *Konsep, Pemahaman, Perkalian*

**Abstract**

*This study aimed to determine the extent of students' understanding of multiplication arithmetic operations using the RME method. The samples in this study were the 3<sup>rd</sup>-grade students of MI Miftahul Huda, consisting of 28 students selected using purposive sampling. This study used a quasi-experimental quantitative method with the type of the time-series experiment. The research results indicated that the students' understanding of multiplication improved. The indicators of multiplication based on the memorization method, multiplication concept with repeated addition, multiplication concept with its properties, and applying the concept of multiplication to story problems showed an increase, therefore it can be concluded that the understanding of the multiplication concepts of the 3<sup>rd</sup>-grade students of MI Miftahul Huda Jatisari students experienced a significant increase. Students have been able to understand simple mathematical concepts and prove them without always relying upon their memorization results.*

**Keywords:** *Concept, Understanding, Multiplication*

**How to Cite:** Indriani, N., Salsabila, Z. P., & Firdaus, A. N. A. (2022). Pemahaman Konsep Perkalian dengan Menggunakan Metode RME pada Peserta Didik Kelas III MI Miftahul Huda. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(1), 105-113.

---

## 1. Pendahuluan

Matematika adalah salah satu bidang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan numerasi dan berguna bagi kehidupan sehari-hari serta dapat menunjang perkembangan ilmu pengetahuan lain dan perkembangan teknologi. Matematika merupakan pelajaran yang mengajarkan mengenai bernalar, berpikir kritis, kreatif, aktif, dan keterampilan memecahkan permasalahan sederhana hingga kompleks (Mukrimatin, Murtono, & Wanabuliandari, 2018).

Mengingat bagaimana pentingnya mata pelajaran matematika, maka bagi semua manusia belajar matematika adalah sebuah keharusan yang dapat dimulai sejak dini. Dimulai dari sekolah dasar, pengenalan konsep yang nantinya akan digunakan sebagai landasan ilmu untuk ke arah jenjang yang lebih tinggi, sehingga untuk meningkatkan mutu pendidikan harus mengupayakan adanya penanaman konsep sejak tingkat sekolah dasar (Lestari, 2015). Hal ini termasuk pemahaman konsep matematika pada materi perkalian.

Pembelajaran matematika di Indonesia cenderung menitikberatkan pada hafalan rumus dan menghitung, namun tidak menanamkan pemahaman konsep. Hal tersebut menandakan terjadi kesalahan dalam pembelajaran matematika. Begitu pula pada pembelajaran perkalian yang hanya meminta peserta didik untuk menghafalkan jumlah perkalian tanpa memahami konsep yang ada pada perkalian.

Konsep perkalian yang didapat oleh peserta didik seringkali mengalami kesalahan dalam mengolah informasi dan pengaplikasiannya. Konsep perkalian yang salah sejak sekolah dasar dan terus dibiarkan maka akan menimbulkan dampak pada proses berhitung ditingkat berikutnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Gradini yang dikutip Anugrahana (2020), bahwa kesalahan pemahaman konsep yang terus-menerus dan tidak segera diluruskan akan mengakibatkan permasalahan belajar dan proses pembelajaran berikutnya. Kesalahan konsep perkalian yang dialami peserta didik tersebut yang menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam belajar matematika.

Menurut Hutagalung dalam Yanti, Nindiasari, & Ihsanudin (2020), pemahaman konsep matematika terutama perkalian di lapangan tergolong masih rendah. Hal tersebut dinyatakan dengan tes pemahaman konsep perkalian yang dilakukan kepada peserta didik tingkat sekolah dasar dan memberikan hasil bahwa mereka mampu menyelesaikan soal perkalian dengan menghafal, sedangkan ketika mengerjakan soal konseptual nilai mereka rendah.

Upaya meningkatkan kualitas di bidang pendidikan terutama mata pelajaran matematika seharusnya diusahakan agar mata pelajaran matematika benar-benar dipahami dan dikuasai dengan baik oleh peserta didik. Teori Piaget mengenai psikologi tumbuh kembang anak menyatakan bahwa anak pada usia 6-11 tahun atau disebut usia sekolah dasar belum memiliki kemampuan berpikir abstrak, tetapi memiliki kemampuan mengetahui operasi konkret melalui simbol-simbol matematika (Marinda, 2020). Berdasarkan hal tersebut, maka salah satu keterampilan yang harus dimiliki anak usia sekolah dasar adalah mengenal simbol matematika termasuk simbol perkalian dan memahami operasi hitung perkalian. Perkalian ialah proses aritmatika dasar dimana satu bilangan akan dilipat gandakan sesuai dengan bilangan pengalinya. Safriani, Pratiwi, Pulungan, Sari, Anjani, Dewi, & Mujib, (2020) menyatakan bahwa konsep dari perkalian bilangan asli puluhan dan ratusan cenderung menggunakan metode bersusun ke bawah yang tidak diikuti dengan inovasi atau variasi model yang lain. Hal ini menyebabkan pemahaman dalam matematika pasti diperlukan dan konsep-konsep matematika harus dikuasai dengan baik sejak dini. Pemahaman konsep memerlukan

indikator sebagai alat ukur bagi peserta didik, antara lain: (1) menyatakan kembali sebuah konsep, (2) menggolongkan objek-objek menurut kesamaan atau karakteristik tertentu, (3) menghubungkan satu konsep dengan konsep lain, (4) memberikan contoh dari sebuah konsep, (5) menghadirkan permasalahan matematika dalam sebuah konsep, (6) menerapkan, memilih, dan memanfaatkan operasi matematika tertentu (Mukrimatin, Murtono, & Wanabuliandari, 2018).

Konsep dasar perkalian yang meliputi berulang-ulangnya operasi penjumlahan dapat digambarkan dalam  $Y \times Z$  dan akan memiliki makna yang berbeda dengan  $Z \times Y$  karena  $Y \times Z = Z + Z + Z + Z$  (sebanyak  $Y \times$ ), sementara itu  $Z \times Y = Y + Y + Y + Y$  (sebanyak  $Z \times$ ). Misalnya pada soal “Kakak membeli 2 kardus buah apel masing-masing kardus sejumlah 3 buah apel”. Guru mengambil inisiatif secara langsung mengambil kardus kemudian mengambil batu yang diibaratkan buah apel sejumlah 3 buah, maka peserta didik akan langsung menghitung jumlah keseluruhan atau bisa juga dengan penjumlahan berulang.

Dasar dari pembelajaran ini ialah peserta didik terlebih dahulu mengajarkan penjumlahan. Selanjutnya dengan pembelajaran pengetahuan sebelumnya yang akan digunakan untuk naik ke tahapan pembelajaran selanjutnya yakni perkalian. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan peserta didik terhadap suatu topik merupakan lanjutan dari topik sebelumnya, sehingga mereka harus mampu memahami pengetahuan yang baru melalui potongan-potongan informasi dari pengetahuan sebelumnya (Radiusman, 2020).

Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap pembelajaran materi perkalian di kelas III MI Miftahul Huda Kabupaten Kediri, peserta didik ketika diberikan soal lisan perkalian rata-rata dari mereka mampu menjawab dengan benar, namun ketika diminta untuk menguraikan maksud perkalian agar memperoleh hasil tersebut, peserta didik tidak dapat melakukannya. Ketika guru mencoba menjelaskan dengan membayangkan penjumlahan berulang peserta didik tidak menunjukkan perubahan pemahaman dari sebelumnya. Hal tersebut terjadi karena teori yang diberikan tidak disertai informasi atau contoh nyata yang dekat dengan peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pemahaman konsep perkalian peserta didik yang dijelaskan dengan metode ceramah tanpa mengaitkan dengan hal-hal yang nyata yang diukur berdasarkan kemampuan menyatakan perkalian menjadi penjumlahan berulang, menyelesaikan permasalahan berdasarkan sifat-sifat perkalian, menuliskan model matematika dari soal cerita, dan mengaplikasikan konsep perkalian ke dalam soal cerita menunjukkan prosentase yang rendah. Terutama pada kemampuan menuliskan model matematika dan mengaplikasikan konsep perkalian ke dalam soal cerita. Dari observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan memahami konsep perkalian peserta didik masih rendah.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan memahami konsep perkalian peserta didik salah satunya yaitu menggunakan metode pembelajaran yang variatif. Metode pembelajaran yang dapat dikatakan tepat sebagai pendekatan pengalaman belajar yang realistik. Metode tersebut adalah *Realistics Methamatics Education* (RME). RME merupakan metode pembelajaran matematika yang meminta peserta didik untuk menemukan pengetahuan berdasarkan informasi nyata yang dimilikinya. Informasi nyata yang diperoleh tidak harus berasal dari kehidupan nyata atau sehari-hari, namun informasi nyata atau masalah tersebut dapat berupa hal-hal yang dapat dibayangkan dalam pikiran peserta didik (Ningsih, 2013). RME membekali peserta didik dengan alat yang diperlukan untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan

memecahkan masalah dunia nyata (Juandi, Kusumah, & Tamur, 2022). Menggunakan situasi kehidupan nyata yang bermakna dan matematisasi, RME mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran (Tong, Nguyen, Uyen, Ngan, Khanh, & Tinh, 2022).

Menurut Gravemeijer dalam Muchtar, Hendriani, & Fitriani (2020), metode RME memiliki tiga prinsip dalam proses pembelajarannya, antara lain: (1) *guided reinvention through* atau dapat dimaknai sebagai proses menemukan kembali secara terbimbing melalui konsep matematika progresif, (2) *didactical phenomenology* atau fenomena didaktis, dan (3) *self develop models* atau mengembangkan model belajarnya sendiri. Ketiga prinsip tersebut meminta peserta didik untuk memahami suatu permasalahan yang kemudian diterjemahkan dalam kondisi nyata dan dicari penyelesaiannya.

Karakteristik metode RME menurut Traffers dalam Muchtar, Hendriani, & Fitriani (2020) terdiri dari lima hal, yaitu: (1) penggunaan sebuah konteks, (2) penggunaan model matematika yang progresif, (3) memanfaatkan hasil susunan model peserta didik, (4) interaktif, dan (5) saling berkaitan. Karakteristik tersebut yang membedakan metode RME dengan metode lain. Penggunaan dunia nyata sebagai bentuk stimulus kemampuan peserta didik merupakan ciri khusus yang dimiliki metode ini.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel yang diteliti, penelitian sebelumnya banyak meneliti mengenai konsep keahlian matematis menggunakan metode RME. Penelitian ini berfokus pada penggunaan metode RME dan dengan variabelnya yaitu kemampuan peserta didik dalam memahami konsep perkalian. Penelitian ini ingin mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman konsep perkalian peserta didik kelas III di MI Miftahul Huda Jatisari sebelum dan sesudah digunakannya metode RME (*Realistic Mathemathic Education*) dalam pembelajaran.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berjenis kuasi eksperimen dengan bentuk *the time series experiment* dengan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampelnya. Subjek penelitian ini yaitu peserta didik dan guru kelas III MI Miftahul Huda Jatisari Kabupaten Kediri. Terdapat dua variabel yang digunakan yakni variabel bebas (model *realistics mathematics education*) dan variabel terikat (kemampuan dalam pemahaman konsep). Sebanyak 28 peserta didik menjadi kelompok perlakuan. Kelompok ini akan diberikan *pretest* dan *posttest* dalam bentuk instrumen sebagai acuan pengukuran. Instrumen yang digunakan berbentuk essay dengan jumlah 5 butir. Indikator yang digunakan adalah perkalian berbasis hafalan, menyatakan perkalian dengan penjumlahan berulang, menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan sifat-sifat perkalian, menuliskan model matematika, mengaplikasikan konsep perkalian ke dalam soal cerita.

Instrumen yang diberikan akan menghasilkan nilai tes. Nilai tes yang diperoleh adalah nilai kemampuan kognitif hasil pemahaman konsep perkalian yang berupa nilai uji awal dan nilai uji akhir setelah pembelajaran menggunakan metode RME dilakukan. Instrumen tersebut dianalisis dengan validitas berjenis *face validity* dan reliabilitas tes dengan cara konsistensi internal.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

Hasil tes uji awal peserta didik mengenai pemahaman konsep perkalian dengan menggunakan metode RME yang ditinjau dari indikator dan hasil jawaban benar peserta didik kepada peserta didik kelas III MI Miftahul Huda Jatisari dengan memberikan lima soal essay kepada 28 peserta didik menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Awal Sebelum Menggunakan Metode RME

| No. Soal | Pernyataan   | Prosentase Hasil |
|----------|--|------------------|
| 1        | Perkalian berbasis hafalan (langsung)                        | 100 %            |
| 2        | Menyatakan perkalian menjadi penjumlahan berulang            | 92,85%           |
| 3        | Menyelesaikan permasalahan berdasarkan sifat-sifat perkalian | 67,85%           |
| 4        | Menuliskan soal cerita menjadi model matematika              | 42,85%           |
| 5        | Mengaplikasikan konsep perkalian ke dalam soal cerita        | 10,71%           |

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa dari lima soal yang diberikan peserta didik yang paling banyak mendapat jawaban benar adalah soal dengan jenis jawaban langsung atau terpaku dengan hafalan yaitu 28 peserta didik menjawab benar pada soal jenis ini. Pada jenis soal konsep perkalian dengan tingkat yang mudah yaitu menyatakan perkalian menjadi penjumlahan berulang peserta didik sudah banyak yang memahami dan menjawab dengan benar yaitu sebanyak 92,85 % atau 26 peserta didik. Selebihnya, pada konsep perkalian seperti sifat perkalian sebanyak 67,85 % atau 19 peserta didik menjawab benar, terdapat 12 peserta didik atau apabila diprosentasikan menjadi 42,85% peserta didik menuliskan persoalan model matematika perkalian, dan mengaplikasikan konsep perkalian pada soal cerita hanya 10,71% atau 3 peserta didik menjawab benar. Hal tersebut disebabkan karena kegiatan belajar mengajar berjalan sesuai dengan tujuan yang direncanakan, namun, proses pembelajaran yang dilaksanakan guru belum banyak melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan belum mampu memfokuskan diri pada kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran setelah menggunakan metode RME peserta didik semakin aktif dan antusias mengikuti pembelajaran dengan menampilkan hal-hal yang realistis sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran konsep perkalian tidak lagi abstrak karena dapat direalisasikan melalui benda-benda yang nyata, persoalan yang dekat dengan kehidupan mereka, dan cara pemecahan masalah yang dapat dibuktikan secara riil. Hasil uji akhir peserta didik mengenai pemahaman konsep perkalian dengan menggunakan metode RME yang ditinjau dari indikator dan hasil jawaban benar peserta didik kepada peserta didik kelas III MI Miftahul Huda Jatisari dengan memberikan lima soal essay kepada 28 peserta didik menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Akhir Setelah Menggunakan Metode RME

| No. Soal | Pernyataan  | Prosentase Hasil |
|----------|---|------------------|
| 1        | Perkalian berbasis hafalan (langsung)             | 100 %            |
| 2        | Menyatakan perkalian menjadi penjumlahan berulang | 100 %            |

| No. Soal | Pernyataan   | Prosentase Hasil |
|----------|--|------------------|
| 3        | Menyelesaikan permasalahan berdasarkan sifat-sifat perkalian | 85,71%           |
| 4        | Menuliskan soal cerita menjadi model matematika              | 64,28%           |
| 5        | Mengaplikasikan konsep perkalian ke dalam soal cerita        | 35,71%           |

Berdasarkan dari data yang disajikan pada table 2, dari lima soal yang diberikan peserta didik mengalami peningkatan nilai kognitif dari sebelum diberikan perlakuan menggunakan metode RME. Pada indikator 1 dan 2 seluruh peserta didik telah menuntaskan soal dengan benar sesuai dengan yang diajarkan sebelumnya. Pada indikator ketiga, peserta didik mendapatkan hasil 85,71% atau sebanyak 24 peserta didik mampu menjawab soal dengan benar berdasarkan sifat-sifat perkalian. Sebanyak 18 peserta didik atau 64,28% telah mampu menuliskan soal cerita menjadi model matematika sederhana sesuai dengan kemampuan kognitif usia mereka. Sedangkan sebanyak 10 peserta didik atau 35,71% mampu mengaplikasikan konsep perkalian ke dalam soal cerita secara sederhana. Data tersebut mengalami peningkatan rata-rata sebesar 0,633 dari rata-rata sebelumnya. Penyebabnya adalah kegiatan belajar mengajar berjalan sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru lebih banyak melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan telah mampu memfokuskan diri pada kegiatan pembelajaran dengan.

### 3.2 Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari tes uji awal didapatkan hasil bahwa peserta didik dalam pemahaman konsep perkalian terbilang cukup. Tidak banyak peserta didik yang dapat dikatakan memahami konsep perkalian. Sisanya dikatakan belum memahami konsep perkalian. Penyebabnya adalah peserta didik hanya terpaku pada hafalan hasil perkalian, kurang mampu menjabarkan perkalian menjadi bentuk penjumlahan berurutan, dan pada soal cerita belum mampu menuliskan persoalan ke dalam bentuk model matematika. Dari tes uji awal, konsep perkalian terdapat 10,71 % atau 3 dari 28 peserta didik yang memahami sekaligus menguasai secara penuh konsep perkalian dengan baik. Sebanyak 25 peserta didik belum memahami konsep perkalian dengan baik. Setelah dilakukan tes uji akhir dengan menggunakan metode RME dalam pembelajaran, nilai kognitif peserta didik mengalami peningkatan. Rata-rata dari jumlah peserta didik telah menguasai konsep matematika baik dari hafalan hingga menuliskan soal cerita ke dalam bentuk model matematika, sedangkan pada indikator mengaplikasikan dengan soal cerita masih belum dicapai oleh setengah dari jumlah peserta didik, namun telah mengalami peningkatan rata-rata nilai sebesar 0,633 dari nilai sebelumnya.

Ditinjau dari pembelajaran sebelum menggunakan metode RME, guru harus mampu mengajarkan perkalian yang terpaku pada hasil akhir saja, namun harus berdasarkan proses memperoleh hasil pada perkalian tersebut. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya, bahwa matematika bukan kegiatan hafalan melainkan mengenai proses dan kemampuan untuk mendapatkan hasil. Melalui pendekatan konstruktivistik dan metode realistik peserta didik akan mampu membangun kemampuan berproses dan pemahaman mereka (Gazali, 2016).

---

Diperlukan strategi dan metode yang sesuai dengan perkembangan psikologis dan emosional peserta didik. Ketepatan dalam memilih strategi pembelajaran akan menjadikan hasil belajar peserta didik meningkat dan pembelajaran lebih efektif dan efisien (Sembiring & Mukhtar, 2013). Penggunaan metode RME membuat peserta didik lebih antusias mengikuti pembelajaran, dapat membayangkan sebuah konsep perkalian yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Rosyada, Sari, & Cahyaningtyas (2019), bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode RME dapat menumbuhkan kemampuan dalam memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan konsep matematika, metode ini juga dapat menambah kreativitas dalam memahami permasalahan serta menemukan jalan keluarnya.

Perkalian yang selama ini diajarkan oleh guru hanya sebatas konsep pengulangan sebuah operasi penjumlahan. Penggunaan metode RME atau mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik guru mengajarkan bahwa  $2 \times \text{bebek} = \text{bebek} + \text{bebek}$ . Tentu akan memberikan makna yang berbeda dengan  $\text{bebek} \times 2$ . Hasil dari kedua operasi tersebut sama yaitu 2 bebek. Hal seperti inilah yang sudah seharusnya ditanamkan kepada peserta didik yang nantinya konsep tersebut akan terus dikembangkan pada materi dan pembelajaran berikutnya.

Metode *Realistic Mathematics Education* (RME) sudah menjadi metode yang tepat dalam pembelajaran perkalian, namun harus lebih ditekankan dengan memberikan contoh soal yang berhubungan dengan kehidupan langsung peserta didik. Memberi pemahaman konsep perkalian pada benda-benda konkret, sehingga mudah dipahami peserta didik. Tidak hanya menyebutkan 2 apel dikali 5 apel, melainkan lebih menekankan pada soal-soal cerita. Misalnya, ibu memiliki 2 apel, satu butir apel seharga Rp 3000,00. Berapa uang yang harus dibayar ibu untuk membeli 5 apel?. Soal-soal penalaran yang berbasis kehidupan sehari-hari tersebut akan menambah kemampuan berpikir tingkat tinggi dan menambah pemahaman terhadap konsep perkalian. Metode RME akan menumbuhkan kreativitas dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan konsep matematika.

Menurut Chisara, Hakim, & Kartika (2018), metode RME didasarkan pada hal-hal yang nyata bagi peserta didik, menekankan pada kemampuan keterampilan proses mengerjakan matematika, berdiskusi dan berkolaborasi bersama teman sebaya, menyatakan pendapat dan menemukan sendiri (*student inventing*), dan akhirnya dapat menerapkan konsep matematika sebagai pemecahan masalah dalam kehidupan baik secara individu ataupun kelompok. Metode ini ditujukan untuk mengembangkan pola pikir praktis, logis, kritis, dan jujur dengan kecenderungan kepada penalaran matematika. Pendapat tersebut sejalan dengan Lestari (2017), peserta didik selain mendapat rangsangan berpikir dari guru harus memiliki kemauan untuk belajar dan rasa ingin tahu yang tinggi agar mempengaruhi pemahaman peserta didik.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, pemahaman konsep perkalian peserta didik dengan menggunakan metode RME dalam pembelajaran dapat dilihat dari perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* yang diberikan. Hasil penelitian tentang pemahaman konsep perkalian pada 28 peserta didik kelas III mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada indikator perkalian yang terpaku dengan hafalan peserta didik terbilang menguasai dan memahami metode hafalan tersebut. Pada indikator konsep perkalian dengan penjumlahan berulang peserta didik mengalami peningkatan pemahaman sebanyak

7,15%. Pada indikator konsep perkalian dengan sifat-sifat perkalian mengalami peningkatan sebesar 17,86% dibanding sebelumnya. Kemampuan menuliskan model matematika sederhana pada konsep perkalian telah mengalami peningkatan sebesar 8,57%, sedangkan pada indikator mengaplikasikan konsep perkalian ke dalam soal cerita menunjukkan peningkatan sebesar 25%. Dari data tersebut, pemahaman konsep perkalian peserta didik kelas III MI Miftahul Huda Jatisari mengalami peningkatan yang signifikan. Peserta didik telah mampu memahami konsep matematika sederhana dan membuktikannya tanpa selalu berpangku pada hasil hafalan mereka.

### Daftar Pustaka

- Anugrahana, A. (2020). Analisis Kesalahan Matematika Konsep Operasi Hitung Bilangan Bulat Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar. *Sigma*, 5(2), 91–99. <https://doi.org/10.36513/sigma.v5i2.791>
- Chisara, C., Hakim, D. L., & Kartika, H. (2018). Implementasi Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) dalam Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika (Sesiomadika)*, 65–72. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika/article/view/2097>
- Gazali, R. Y. (2016). Pembelajaran Matematika yang Bermakna. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(3), 181–190. <https://doi.org/10.33654/math.v2i3.47>
- Juandi, D., Kusumah, Y. S., & Tamur, M. (2022). A Meta-Analysis of the Last Two Decades of Realistic Mathematics Education Approaches. *International Journal of Instruction*, 15(1). <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15122a>
- Lestari, I. (2015). Pengaruh Waktu Belajar dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2), 115–125. <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i2.118>
- Lestari, W. (2017). Pengaruh Kemampuan Awal Matematika dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Analisa*, 3(1), 76-84. <https://doi.org/10.15575/ja.v3i1.1499>
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Muchtar, I. S. M., Hendriani, A., & Fitriani, A. D. (2020). Penerapan Pendekatan RME untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 108–119. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v5i2.30023>
- Mukrimatin, N. A., Murtono, M., & Wanabuliandari, S. (2018). Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Rau Kedung Jepara pada Materi Perkalian Pecahan. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(1), 67–71. <https://doi.org/10.24176/anargya.v1i1.2277>
- Ningsih, P. R. (2013). Penerapan Metode Realistic Mathematics Education (RME) pada Pokok Bahasan Perbandingan Senilai dan Berbalik Nilai. *Gamatika*, 3(2). <https://mail.journal.unipdu.ac.id/index.php/gamatika/article/view/377>
- Radiusman. (2020). Studi Literasi: Pemahaman Konsep Anak pada Pembelajaran Matematika. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.24853/fbc.6.1.1-8>
- Rosyada, T. A., Sari, Y., & Cahyaningtyas, A. P. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2),



- 
116. <https://doi.org/10.30659/pendas.6.2.116-23>
- Safriani, A., Pratiwi, A., Pulungan, K., Sari, N., Anjani, R., Dewi, S. P., & Mujib, A. (2020). Analisis Kemampuan Siswa dalam Menemukan Pola Alternatif dari Perpangkatan Dua Digit dengan Satuan Satu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Terpadu (JPPT)*, 2(1), 26–33. <https://doi.org/10.32696/pgsd.v2i1.424>
- Sembiring, R. B., & Mukhtar. (2013). Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 6(2), 34–44. <https://doi.org/10.24114/jtp.v6i2.4996>
- Tong, D. H., Nguyen, T. T., Uyen, B. P., Ngan, L. K., Khanh, L. T., & Tinh, P. T. (2022). Realistic Mathematics Education's Effect on Students' Performance and Attitudes: A Case of Ellipse Topics Learning. *European Journal of Educational Research*. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.1.403>
- Yanti, R. A., Nindiasari, H., & Ihsanudin. (2020). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Ssiwa SMP dengan Pembelajaran Daring. *Jurnal Inovasi dan Riset Pendidikan Matematika*, 1(3), 245–256. <https://doi.org/10.24952/logaritma.v7i01.1669>